

ANALISIS *HOME VISIT* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN

Rina Karmiyanti, Anita Chandra Dewi Sagala, Purwadi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

rinakarmiyanti@gmail.com

Abstrak

Konteks penelitian ini adalah percaya diri yang rendah pada anak, sehingga dalam pembentukan percaya diri tidak terjadi secara otomatis melainkan memerlukan kesadaran diri, pengetahuan, pengalaman yang bisa dilakukan dengan kesadaran diri, peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar anak, melalui *home visit* diharapkan percaya diri anak menjadi lebih baik dan lebih tinggi. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah percaya diri pada anak meliputi keyakinan terhadap keyakinan diri, diterima di kelompoknya, dan ketenangan sikap. Jenis Penelitian adalah penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat alamiah. Metode pengumpulan data dan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, seleksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian memberikan hasil yang baik, khususnya percaya diri anak usia 4-5 tahun dapat terlihat dari 5 anak yang mempunyai percaya diri rendah usia 4 berdasarkan wawancara dengan orang tua dan guru di TK ABA 28 Semarang, dengan 3-4 kali *home visit* anak merasa diperhatikan guru karena guru datang kerumah anak, mulai berani mengungkapkan pendapatnya, berani maju didepan teman-temannya bercerita dan menyanyi, bangga terhadap hasil karyanya. Saran untuk guru *home visit* dapat digunakan sebagai salah satu cara membantu permasalahan seperti rendahnya percaya diri anak.

Kata kunci : *home visit, kepercayaan diri, anak usia 4-5 tahun*

Abstract

Contexts of this research is low self-confidence in children, so that in the formation of self-confidence does not occur automatically but requires self-awareness, knowledge, experience that can be done with self-awareness, the role of parents, teachers and the environment around children, through home visit is expected to have a better and higher child's self confidence. The goal to be achieved in this study is self-confidence in children including confidence in self-confidence, acceptance in the group, and calmness of attitude. Type of research is qualitative research used to examine the condition of objects that are natural. Methods of collecting data and using observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques using data collection, data selection, presenting and drawing conclusions. The results of the study provide good results, especially the confidence of children aged 4-5 years can be seen from 5 children who have low self confidence at age 4 based on interviews with parents and teachers at ABA 28 Kindergarten Semarang, with 3-4 times home visits children feel attention of the teacher because the teacher came to the house of the child, began to dare to express his opinion, dared to advance in front of his friends telling stories and singing, proud of the results of his work. Suggestions for home visit teachers can be used as a way to help problems such as low children's confidence.

Key Word : *home visit, self confidence, children aged 4-5 years*

History

Received 2019-07-10,

Received 2019-07-15,

Accepted 2019-07-23

PENDAHULUAN

Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14, mengatakan bahwa upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun, dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman kanak-kanak(TK),atau Satuan PAUD Sejenis(SPS). Sesuai STPPA Kepercayaan diri anak usia 4 tahun seharusnya sudah mampu menyapa guru saat penyambutan, berani tampil didepan teman- teman, guru, orangtua dan lingkungan sosial lainnya, berani mengemukakan pendapat, menyampaikan keinginan, berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal sebelumnya dengan pengawasan guru, bangga menunjukkan hasil karya, senang ikut serta dalam kegiatan bersama, tidak terpengaruh terhadap penilaian orang tentang dirinya. Berdasarkan observasi peneliti di TK ABA 28 Semarang dengan beberapa anak kelompok A bahwa rasa percaya diri anak masih rendah karena misalnya : anak masih malu-malu jika bertemu guru, belum berani maju didepan kelas untuk menyanyi, bercerita, menari misalnya, belum berani mengemukakan pendapat, belum berani menyampaikan keinginan, ada yang malu menunjukkan hasil karyanya, masih suka menyendiri anak masih menangis saat ditinggal oleh ibunya. Peneliti bermaksud mendeskripsikan dengan salah satu cara untuk menstimulasi kepercayaan diri anak yang rendah adalah melalui *home visit*.

Berdasarkan BKKBN (2013) dalam Panduan pelaksanaan kegiatan BKB yang terintegrasi dalam rangka menyelenggarakan pengembangan anak usia dini holistik integratif bahwa kunjungan rumah (*home visit*) PAUD merupakan program yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak pada tahun - tahun pertama kehidupan anak, terhadap ketrampilan pengasuhan oleh orang tua, serta mengembangkan aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, dan kesiapan sekolah anak..

Home Visit

Menurut (Wahyudi 2014) menyatakan bahwa kunjungan rumah atau *home visit* dalam rangka membantu permasalahan tertentu yang dilakukan secara kekeluargaan untuk mengenal dan memahami keadaan anak dirumah.

Definisi yang lain dari (Chairani, 2011) menyatakan bahwa *Home visit* adalah perwujudan kepedulian perawat (*caring*) terhadap banyak permasalahan kesehatan yang dihadapi klien tuberkulosis, perawat komunitas berkewajiban membantu klien dan keluarga sampai ke tingkat kemandiriannya. Melalui *home visit* perawat komunitas juga mendapatkan informasi tentang klien tuberkulosis dan keluarganya, serta menjalankan upaya peningkatan kesehatan dan monitoring perkembangan pengobatan yang dijalankan klien.

Penjelasan yang lain dari (Komalasari, 2015) *home visit* merupakan memadukan berbagai pelayanan untuk anak-anak, pengasuh, dan masyarakat. Dalam praktiknya, layanan *home visit* memberikan stimulasi dan beragam aktivitas bermain untuk anak-anak, pendidikan dan dukungan orang tua serta meningkatkan keterlibatan masyarakat. Selain itu *home*

visit merujuk pada lembaga pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan lembaga yang memberikan peluang dan dukungan untuk perkembangan anak dan orang dewasa. *Home visit* PAUD merupakan sebuah pelayanan yang berupa pendidikan orangtua, pendidikan dan perkembangan anak serta dukungan layanan terhadap anak-anak dan keluarga kurang sejahtera. *Home visit* memiliki beragam bentuk dan ukuran. Pendekatan praktis dalam *home visit* terkait dengan pelaksanaan program individual, dalam ini dirancang kegiatan kunjungan rumah berdasarkan pada isi kurikulum

Dari pembahasan diatas tahapan – tahapan dalam *home visit* yang harus di laksanakan bahwa adanya upaya yang di lakukan oleh orang tua dan bukan guru saja bahwa orang tua mempunyai informasi – informasi yang bisa di gunakan untuk menganalisis rasa percaya diri anak.

Percaya Diri Anak

Megawangi (2009) menyatakan Rasa percaya diri adalah bagaimana kita merasa dan melihat diri kita sendiri. Percaya diri juga yakin akan anggapan orang tentang diri kita. Percaya diri anak akan tumbuh kuat apabila orangtua dapat menumbuhkan perasaan “saya disayang dan diterima” (*feeling lovable*), dan “saya mempunyai kemampuan” dalam diri anak.

Pernyataan lain dari Yusuf (2007:70) Percaya diri artinya percaya diri dan yakin terhadap kekuatan dan kapabilitasnya dalam mencapai kreatifitas. Sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri,

alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa – karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapanyang realistik terhadap diri sendiri. Sebagai seorang siswa seharusnya memiliki percaya diri, mengingat banyak aktivitas yang harus dilakukan dan membutuhkan rasa percaya diri. Anak akan gagal melakukan aktivitas itu jika tidak memiliki rasa percaya.

Definisi yang lain dari Hartley&Brewer (2005:61) di dalam jurnal (Fitriani, 2017) mengemukakan bahwa percaya diri adalah: Percaya pada diri sendiri untuk menyelesaikan berbagai tugas dengan baik. Percaya kepada diri sendiri untuk menyelesaikan berbagai tugas dengan baik dan menyadari bahwa orang lain pun akan menghargai kemampuan yang di miliki oleh diri kita. Percaya terhadap kemampuan dirisendiri untuk menghadapi situasi-situasi baru. Percaya pada penilaian dan *common sense* diri sendiri.

Kepercayaan diri dalam bahasa inggris disebut juga *confidence*. Percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian pada diri sendiri (depdikbud 2008) bahwa percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses. Sebagai generasi penerus bangsa, sikap percaya diri sangat penting ditanamkan pada peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensinya. Ghufron dan Risnawati, (2010).

Dari Pembahasan diatas maka rasa percaya diri anak harus di tingkatkan melalui sekolah dan lingkungan, peran orang tua di dalam kehidupan anak usia dini sangatlah penting dan peran seorang guru mengajarkan anak agar bisa meningkatkan rasa percaya diri anak di dalam wilayah sekolah sehingga berguna untuk masa depannya nanti.

Menurut (Anthoni, 1996:66) Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, di antaranya adalah, Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain. Orang yang memiliki percaya diri telah merasa cukup dengan kompetensi /kemampuan yang dimilikinya, meskipun orang lain tidak menerima maupun mengakui kemampuan itu, apalagi memujinya, Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. Orang yang memiliki percaya diri berani berbeda dengan orang lain meskipun dengan demikian ia akan tertolak dalam kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, dalam arti berani menjadi diri sendiri. Keberanian menjadi diri sendiri sering menjadikan orang yang memiliki percaya diri tidak mudah dipengaruhi untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya, meskipun dengan resiko mendapatkan penolakan dari teman dekat sekalipun.

Memiliki pengendalian diri yang baik dan memiliki emosi yang stabil. Kemampuan mengendalikan diri serta kestabilan emosi membuat orang yang percaya diri mudah berinteraksi dengan orang lain serta diterima dalam kelompok, Memiliki *internal locus of control*, dalam arti memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung

dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain.

Orang yang memiliki percaya diri tidak akan mencari-cari alasan untuk menutupi kesalahan atau melemparkan kesalahan kepada orang lain, ulet dalam menjalani hidup, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, serta tidak mudah putus asa, mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. Segala sesuatu dilihat sisi positifnya meskipun itu sesuatu yang menimbulkan kesulitan bagi dirinya, melihat diri dan orang lain serta situasi di luar diri dari sisi yang positif, membuat orang yang percaya diri tampak seperti orang yang tidak bermasalah, memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi, yang akan diikuti dengan usaha-usaha yang positif untuk meraih lagi harapan itu.

Dari Pembahasan diatas individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah individu yang mempunyai rasa semangat yang tinggi dan memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Memupuk Rasa Percaya Diri

Menurut (Dyson 2012) percaya diri anak menjadi lebih baik karena peran orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk bersama memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka. Menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional perlu dimulai dari diri sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya. Beberapa saran berikut layak

menjadi pertimbangan jika anak tidak memiliki rasa percaya diri.

Belajar menilai diri secara obyektif dan jujur, dari segi kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Susunlah daftar kelebihan yang dimiliki, seperti prestasi yang pernah diraih, sifat-sifat positif, potensi diri baik yang sudah diaktualisasikan maupun yang belum, keahlian yang dimiliki, serta kesempatan atau pun sarana yang mendukung kemajuan diri. Sadari semua potensi berharga dan temukan potensi yang belum dikembangkan. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri, seperti: pola berpikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya ketekunan dan kesabaran, tergantung pada bantuan orang lain, atau pun sebab-sebab eksternal lain. Mintalah bantuan orang lain untuk menemukan kekurangan itu. Hasil analisis dan pemetaan terhadap kondisi diri tersebut, kemudian digunakan untuk membuat dan menerapkan strategi pengembangan diri yang lebih realistis.

Ketidakmampuan menghargai diri sendiri, mendorong munculnya keinginan yang tidakrealistik dan berlebihan, contoh: ingin cepat kaya, ingin cantik, populer, mendapat jabatan penting dengan segala cara. Jika ditelaah lebih lanjut semua itu sebenarnya bersumber dari rasa rendah diri yang kronis, penolakan terhadap diri sendiri, ketidakmampuan menghargai diri sendiri sehingga berusaha sekuat tenaga menutupi keaslian diri.

Berpikir positif (*positive thinking*).

Hidup yang sehat dimulai dengan berikir positif. Orang yang berpikir positif bukan berarti telah menjamin tercapainya suatu keberhasilan, namun setidaknya kita sudah berada di jalan yang benar untuk mencapai sebuah keberhasilan. Selanjutnya ada 10 (sepuluh) ciri yang

bisa dilihat pada orang yang memiliki pikiran positif dan telah bertindak benar, yakni: melihat masalah sebagai tantangan, menikmati hidup dengan penuh semangat, pikiran terbuka untuk menerima kritik, saran dan ide; membuang segala hal yang berbau negatif dalam hati dan pikiran, mensyukuri apa yang dimilikinya, tidak mendengarkan gosip yang tidak menentu, tidak membuat alasan tetapi langsung melakukan tindakan, tidak *underestimate*, menggunakan bahasa tubuh yang positif, dan peduli pada citradiri. Berusahalah memerangi setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak. Jangan biarkan pikiran negatif berlarut-larut karena tanpa sadar pikiran itu akan terus berakar, bercabang dan berdaun. Semakin besar dan menyebar, makin sulit dikendalikan dan dipotong. Jangan biarkan pikiran negatif menguasai pikiran dan perasaan. Hati-hatilah agar masa depan tidak rusak karena keputusan keliru yang dihasilkan oleh pikiran keliru. Jika pikiran itu muncul, cobalah menuliskannya untuk kemudian di *review* kembali secara logis dan rasional. Setelah mereview biasanya orang lebih bisa melihat bahwa pikiran itu ternyata tidak benar.

Gunakan *self-affirmation*, untuk memerangi *negative thinking* (*berpikir negatif*) gunakan *self-affirmation* yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri; Berani mengambil resiko Berdasarkan pemahaman diri yang obyektif, bisa memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, tidak perlu menghindari setiap resiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah atau pun mengatasi resikonya. Contohnya, tidak perlumenyenangkan orang lain untuk menghindari resiko ditolak. Jika ingin mengembangkan diri sendiri (bukan diri seperti yang

diharapkan orang lain), pasti ada resiko dan tantangannya. Namun, lebih buruk berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa daripada maju bertumbuh dengan mengambil resiko.

Dari Pembahasan diatas memupuk percaya diri sangatlah penting karena apabila kita tidak memupuk percaya diri pada anak mulai masa usia dini maka merasakan kesepian karena tidak mempunyai teman.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di TK ABA 28 Semarang adanya pelayanan anak usia dini Holistik Integratif pada hakekatnya ditujukan agar kebutuhan dasar anak dapat dipenuhi secara utuh dan menyeluruh, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Pada prinsipnya anak mendapatkan pelayanan di lembaga penyelenggara pelayanan yang ada di masyarakat seperti: Posyandu, BKB dan PAUD.

Setiap lembaga penyelenggara pelayanan bertanggung jawab penuh atas terpenuhinya kebutuhan dasar anak

sesuai jenis layanannya, bila layanan parsial maka untuk memenuerjasama antara lembaga penyelenggara pelayanan harus terencana dan terkoordinasi agar pelayanan terlaksana dengan utuh dan berkelanjutan. Adapun pelayanan holistik integratif yang dilakukan meliputi : pelayanan kesehatan dan gizi serta intervensi deteksi dini dilakukan di pelayanan posyandu, pelayanan aspek asah pendidikan anak di PAUD, sedangkan pelayanan asih dan asuh bagi orang tuanya dilakukan di BKB .

Pilihan bentuk penyelenggaraan pelayanan tergantung pada kesiapan setiap lembaga yang bersangkutan dalam hal sarana/prasarana, SDM, dana, manajemen penyelenggaraan dan pelayanan serta kemampuan berjejaring (aspek kelembagaan, sumber daya, program dan jaringan), tipe pelayanan lengkap dan terintegrasi. Penyelenggaraan pelayanan dengan jenis layanan lengkap dan utuh (kesehatan, gizi, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan) yang dilaksanakan terintegrasi oleh masing-masing penyelenggara di lokasi berbeda. Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA 28 Semarang yang tempatnya strategis, tempatnya di JL. Bugangan D/0 no.87 Semarang. TK ABA 28 Semarang terdiri dari satu kelas kelompok A ada 5 anak yang memiliki masalah tentang percaya diri anak yang rendah.

Peneliti melakukan pengambilan data terhadap percaya diri melalui *home visit* dengan menggunakan teknik observasi. Pelaksanaan tindakan inidilakukan untuk mengetahui tingkat percaya diri setelah dilakukan *home visit* sebelum dilakukan tindakan pembelajaran kelas.

Setelah di lakukannya *home visit* 3-4 kali dengan pemberitahuan kepada orang tua sehari sebelumnya walau terkadang ada kendala karena orang tua bekerja jadi pihak sekolah tidak dapat bertemu langsung dengan orang tua atau

ditunda. Maka dampak percaya diri mampu berani tampil didepan teman – temannya dalam bercerita tentang pengalaman – pengalamannya dan sesuai menurut Santrocmmk (2003) dalam Made Ayu Anggraeni, percaya diri dapat mengekspresikan pendapat.

Dampak percaya diri mampu berani mampu berani mengacungkan jari untuk bertanya kepada gurunya di dalam pembelajaran dan sesuai dengan jurnal Hulukati (2015) di jurnal Pengembangan diri siswa mempunyai teori Memiliki *internal locus of control*, dalam arti memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran melakukan tindakan pembelajaran dikelas. Pelaksana ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan tindakan observasi di bantu dengan guru menemui kerumah anak masing – masing untuk mencari tahu penyebab anak kurang percaya diri kemudian hasil dari wawancara guru memperoleh hasil dan memberikan bimbingan kepada anak agar merasa percaya diri lagi dan kepada orang tua supaya kelak apabila anak percaya dirinya rendah bisa memberikan bimbingan kepada anak tersebut. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru, peneliti menganalisa tingkat rasa percaya diri anak setelah yang sudah dilakukan *home visit* oleh gurunya.

Hasil pengamatan pembelajaran maka peneliti bersama guru kelas mengetahui apa saja masalah masalah yang di hadapi oleh anak sehingga anak tersebut kurang rasa percaya dirinya. Guru merancang tindakan untuk kegiatan pembelajaran semenarik

mungkin agar anak – anak dapat memicu rasa percaya diri anak . Guru dan orang tua harus mendukung anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah agar anak-anak merasa percaya diri dalam melakukan pembelajaran maka hasilnya anak – anak dapat bermain dengan teman sebayanya dengan rasa percaya dirinya dan bisa mengikuti pembelajaran di kelas tanpa merasa malu / kurang percaya dirinya akan kemampuan yang dia miliki dengan bimbingan dari gurunya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Analisis *home visit* terhadap percaya diri dari 5 anak melalui beberapa kali *home visit* di TK ABA 28 Semarang mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran. Percaya diri anak terlihat lebih tinggi ditunjukkan oleh aktifitas anak selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian dan konsentrasi murid dalam mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, minat dan antusias murid selama pembelajaran, dalam keberanian anak dalam berbicara di depan kelas dan kerjasama kelompok sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan aktif dan kreatif. Sesuai dengan Harthley & Brewer (2005:61) mengemukakan bahwa percaya diri merupakan :(1) Percaya pada diri sendiri untuk menyelesaikan tugas dengan baik, (2) Percaya diri untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan menghargai kemampuan yang dimiliki oleh diri kita, (3) Percaya diri untuk menghadapi situasi situasi baru.

Home Visit dapat membuat percaya diri anak TK ABA 28 Semarang menjadi

lebih baik berdasarkan observasi dan wawancara dengan orang tua saat *home visit* dan wawancara dengan guru cara berbicara anak dalam berkomunikasi dan keaktifan dalam menunjukkan rasa percaya diri anak, setelah menjadi lebih baik secara proses maupun setelah diberi tindakan menggunakan *Home Visit*. Sebelum dilakukan *home visit* anak tampak masih ragu ragu menyapa, anak masih malu-malu, anak belum aktif dikelas dengan setelah dilakukan *home visit* percaya diri anak lebih baik dan lebih tinggi.

Ditunjukkan anak dalam kegiatan di sekolah. Menurut Sukardi (2008:91) dalam Derwina(2014) kunjungan rumah yaitu kegiatan pendukung untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan kerumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orangtua dan keluarga lain. Adapun kendala yang dihadapi saat dilapangan terkadang *home visit* tidak sesuai dengan jadwal karena orang tua tidak berada dirumah karena bekerja.

Faktor Pendukung, sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran, alat permainan edukatif dan bimbingan yang mendukung percaya diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. (2003). *Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. Jurnal Of Early Childhood And Inclusive Education*. Surabaya:PG PAUD PGRI Adi Buana.
- BKKBN, 2013 *Panduan Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) yang Terintegrasi Dalam Rangka Penyelenggaraan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik integratif*. Jakarta.
- Chairani, R. (2011). *Efektivitas Home Visit Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Klien TBC Di Wilayah PUSKESMAS Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan*. Jakarta: Buletin Penelitian Sistem Kesehatan.
- Derwina, R. (2014). *Implementasi Kegiatan Kunjungan Rumah Oleh Guru BK Dalam Menyelesaikan Masalah Peserta Didik Studi Kasus SMP Pertiwi 2 Padang .Padang.*
- Megawangi (2009). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri anak melalui terapi bermain*
- Hulukati W. (2015). *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan anak*. Palu
- Hurlock E. B. (2002) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta
- Komalasari, E. (2015). *Layanan Home Visit Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Anak Kurang Sejahtera*. Batusangkar.
- Rahman, M. M. (2013). *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*. Kudus: Stain Kudus
- Sugiyono (2017). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks

Sukardi.(2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya.*

Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyudi M. D.(2016).Implementasi Manajemen Partisipasi orangtua dalam Pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD Mawaddah Banjarmasin (2016:35)